



# Kajian Hadis Kontemporer Sarjana Amerika: Telaah Pemikiran Hadis Jonathan A.C. Brown

Arif Budiman<sup>1\*</sup>, Sri Handayana<sup>2</sup>

1 IAIN Metro, Indonesia; arifbudiman@metrouniv.ac.id

2 IAIN Metro, Indonesia; sri.handayana@metrouniv.ac.id

\* Correspondence: arifbudiman@metrouniv.ac.id

Received: 2022-09-04; Accepted: 2022-11-18; Published: 2022-11-22

**Abstract:** The direction of hadith studies in the contemporary era has changed. The proof, the studies presented by scholars are more varied. Not only at the level of the study of the authenticity of hadith but has gone beyond normative studies. This article aims to examine the thoughts of Jonathan A.C Brown, an expert on hadith studies from the United States and discover the nuances of contemporary hadith studies that he offers. Through qualitative analysis, this research was conducted in dialogue with the work of Jonathan A.C. Brown. The findings of the author as a revaluative scholar, Brown displays two nuances in contemporary hadith studies. First, the nuances of locality - in the study of character studies and literature studies on figures and literature (*al-bahsu 'an al-a'lam wa al-musannafāt*). Brown packs a canonization theory to trace the historical process of the *Ṣaḥīḥayn* text. This research model is based on the socio-cultural trends of American scholars. This synthesis contributes positively to the critical debate on *Ṣaḥīḥayn*. Second, the nuances of glocalization – on the aspect of studying the understanding of hadith (*al-bahsu 'an al-fiqh al-ḥadīṣ*). In the effort to interpret the hadith, there has been an adjustment to local cultural values. This can be seen from the cases that occurred in the areas he visited and how the community or religious leaders in those areas hid a hadith. The interpretation of the hadith is directed at a substantive-philosophical understanding.

**Keyword:** Hadith; Hadith Interpretation; Jonathan A.C. Brown; Canonization

**Abstrak:** Arah studi hadis pada era kontemporer telah berubah. Buktinya, kajian yang disajikan para sarjana lebih bervariasi. Tidak hanya pada tataran kajian autentisitas hadis tetapi sudah melampaui kajian yang sifatnya normatif. Artikel ini bertujuan untuk menelaah pemikiran Jonathan A.C Brown, seorang ekspertis kajian hadis berkebangsaan Amerika Serikat dan menemukan nuansa kajian hadis kontemporer yang ia tawarkan. Melalui telaah kualitatif, penelitian ini dilakukan dengan cara berdialog dengan karya Jonathan A.C. Brown. Temuan penulis sebagai sarjana revaluatif, Brown menampilkan dua nuansa dalam kajian hadis kontemporer. Pertama, nuansa lokalitas –pada aspek kajian tokoh dan literatur aspek kajian tokoh dan literatur (*al-bahsu 'an al-a'lam wa al-musannafāt*). Brown mengemas teori kanonisasi untuk menelusuri proses sejarah teks *Ṣaḥīḥayn*. Model riset seperti ini dilatari oleh tren sosio-kultural sarjana Amerika. Sintesis ini berkontribusi positif dalam perbincangan kritis terhadap *Ṣaḥīḥayn*. Kedua, nuansa lokalisasi –pada aspek kajian pemahaman hadis (*al-bahsu 'an al-fiqh al-ḥadīṣ*). Dalam upaya interpretasi terhadap hadis, telah terjadi penyesuaian terhadap nilai budaya lokal. Hal ini terlihat dari kasus-kasus yang terjadi di daerah yang ia kunjungi serta bagaimana masyarakat ataupun para tokoh agama dalam wilayah tersebut menafsirkan sebuah hadis. Interpretasi hadis yang dilakukan berorientasi pada pemahaman yang substantif-filosofis.

**Kata Kunci:** Hadis; Interpretasi Hadis; Jonathan A.C. Brown; Kanonisasi

## 1. Pendahuluan

Atensi sarjana Barat terhadap hadis telah dimulai sejak abad 18 M. Zuhri melacak perkembangan pemikiran kesarjana Barat dalam tiga generasi (Zuhri, 2015, hlm. 216). Generasi pertama, adalah sarjana yang skeptis terhadap keabsahan hadis yaitu Ignaz Goldziher (w.1921). Ia menolak hadis sebagai dokumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai awal kelahiran Islam, namun hadis hanya sekedar refleksi tendensi dari praktik ritual pada tahap awal perkembangannya (Goldziher, 1971, hlm. 19). Generasi kedua, adalah suksesor Goldziher, Joseph Schacht (w. 1969). Ia menyimpulkan bahwa hadis tidak berkontribusi dalam membentuk dasar-dasar hukum Islam. Hal ini karena hadis muncul setelah hukum Islam sudah mapan. Melalui teori *common link* dan *projecting back* konklusi yang ia hasilkan adalah hadis itu palsu (Schacht, 1950, hlm. 3) Teori ini dikembangkan lebih lanjut oleh Juynboll (w. 2010) dalam menjawab tiga pertanyaan mendasar; asal usul (*provenance*), kronologi (*chronology*) dan kepengarangan (*authorship*) (Faizurriq, 2022, hlm. 30).

Selanjutnya, ketika dunia akademis semakin terbuka dan transparan hadir sarjana Barat revolusioner yang lebih ilmiah dan objektif (Sukron, 2019, hlm. 35). Kajian akademis generasi belakangan cenderung menolak hasil asumsi sebelumnya terhadap hadis (Budiman, Mu'in, and A'yun 2022, hlm. 5). Hal ini ditandai dengan penerimaan para intelektual terhadap hadis sebagai sebuah narasi dan aksi nyata oleh Nabi SAW. Paradigma ini membuka pandangan serta nuansa baru dalam khazanah studi hadis. Artinya, tipologi dan pendekatan serta asumsi dasar yang digunakan sangat mempengaruhi bagaimana sebuah hadis diperlakukan. Dalam perspektif kajian hadis kontemporer, hadir sarjana Muslim Barat berkebangsaan Amerika atas nama Jonathan A.C. Brown. Gagasan dan *research interest* yang ditawarkannya cukup variatif sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut. Di antara riset nya yang populer adalah *The Canonization of al-Bukhari and Muslim* dan karya monografinya *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choice of Interpreting the Prophet Legacy*.

Penelusuran penulis terkait dengan kajian spesifik yang membahas pemikiran Jonathan A.C Brown sebagai objek bahasan ditemukan dalam beberapa jurnal ilmiah. Pertama, Amrulloh, dalam tulisannya yang berjudul *Eksistensi Kritik Matan Masa Awal; Membaca Temuan Dan Kontribusi Jonathan Brown* cukup memberikan gambaran awal bagi penulis bahwa Brown termasuk salah satu pakar hadis Barat yang cukup terkemuka dalam kajian dan penelitian terhadap hadis. Dalam artikel tersebut Amrulloh mengulas tulisan Jonathan A. C. Brown yang berjudul *How We Know Early Hadith Critics Did Matn Criticism and Why It's So Hard to Find*". Amrulloh mengidentifikasi beberapa kontribusi Jonathan Brown khusus dalam hal kritik matan yang eksistensinya pada masa awal sulit untuk dilacak (Amrulloh, 2016, hlm. 4 ). Kedua, tulisan Arif Budiman, dkk., yang berjudul *Studi Kritik Hadis Perspektif Jonathan A.C. Brown (Analisis Terhadap Three Tiered Method)*. Artikel ini adalah sebagai respon dari tulisan sebelumnya yang menyebut Brown cukup konsisten dalam metodologi hadis yang ia gunakan. Melalui 'metode tiga tingkat' yang diungkap dalam karyanya yang berjudul *Hadith* adalah langkah operatif penentuan autentisitas hadis yang bersimpulan dengan tradisi akademis Muslim klasik (Budiman, Safri, & Wendry, 2020, hlm. 1-20).

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Nur Kholis yang meninjau ulang pemikiran Brown dalam karyanya *The Rules Matn Criticism: There are No Rules*. Hasilnya, ditemukan gagasan Brown tentang teori subjektif otoritatif yang digunakan sebagai upaya menanggulangi unsur subjektifitas dalam kritik matan. Hal ini mampu menjadi standar dalam penelitian hadis pada wilayah kajian kritik matan (Kholis, 2021, hlm. 144-172). Keempat, artikel yang ditulis oleh Lailiyatun Nafisah berjudul *Hadith And Prophet Muhammad Authority: Understanding of Jonathan A.C. Brown*. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk menemukan bagaimana asumsi dasar Brown terhadap hadis dan beserta otoritas Nabi Muhammad. Temuannya, dalam pandangan Brown, Nabi memiliki peran sebagai guru, panutan dan teladan serta seseorang yang mampu memiliki akses mengetahui masa depan. Namun dalam beberapa hal otoritas Nabi tidak berlaku secara mutlak (Nafisah, 2022, hlm. 103-118).

Berbicara tentang Amerika dalam konteks kesarjana dan intelektual, Marcia Hermansen cukup sulit mendefinisikan arti spesifik tentang "Amerika". Hal ini karena realita yang terjadi bahwa beberapa sarjana studi Hadis terkemuka adalah imigran Eropa pasca perang dunia kedua (Harmansen, 200, hlm. 24-45). Artinya, perlu ditegaskan bahwa Amerika bukan hanya sebagai identitas 'pribumi'

nya tetapi juga keberadaan seorang sarjana di wilayah tersebut. Di benua Amerika, kawasan yang paling menonjol dalam menghasilkan para sarjana berasal dari Amerika Utara (Altıntaş, 2015, hlm. 70). Dalam satu dasawarsa terakhir, literasi atas pemikiran Brown sarjana hadis asal Amerika dalam ruang akademik mulai menyita perhatian. Utamanya, akademisi hadis Indonesia. Melalui riset kualitatif, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan ide dan pemikiran orisinal dari Jonathan A.C Brown serta menemukan nuansa yang ia tawarkan dalam kajian hadis kontemporer.

## 2. Telaah Pemikiran Hadis Jonathan A.C. Brown

*Jonathan A.C. Brown; Ekspertis Studi Hadis Asal Amerika*

Jonathan Andrew Cleveland Brown lahir pada 9 Agustus 1977 di Washington, DC Amerika Serikat. Ia berasal dari keluarga Kristen Anglikan yang taat beragama. Namun, pada tahun 1997 ia menjadi muallaf. Pendidikan Brown pada jenjang sarjana selesai pada tahun 2000 di Georgetown University. Hingga tahun 2006 ia berhasil menyelesaikan studi doktoralnya di bidang *Islamic Thought* pada Departmen of Near Eastern Language and Civilizations, Universitas Chicago. Karir akademis dimulai di kota kelahirannya, Universitas Washington pada Departemen Bahasa dan Kebudayaan Timur. Tahun 2010 ia menjabat sebagai asisten professor bidang Islamic Studies di Lembaga School of Foreign Service, Universitas Georgetown

Jonathan Brown adalah ekspertis yang aktif menulis dan memublikasi penelitiannya. Setelah menyelesaikan disertasi tentang studi hadis, tampak bahwa Brown—dilihat dari karya-karyanya—menaruh perhatian tinggi terhadap kajian hadis (Brown, n.d.). Selain itu, topik tentang hukum Islam, sufisme, teori leksikografi Arab, syair-syair pra-Islam juga tidak luput dari hasil publikasi ilmiahnya. Teranyar, riset yang ia lakukan berfokus pada kajian kritis-historis dan pusran polemik sekte tradisional-Sunni dengan Salafis dalam pemikiran Islam (Amrulloh, 2016, hlm. 9).

Karya monograf Brown yang ditulis secara mandiri di antaranya adalah *The Canonization of al-Bukhari and Muslim: The Formation and Function of the Sunni Hadith Canon* (Leiden: Brill, 2007). *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and modern World* (Oneworld, Foundations of Islam series, 2009). *Muhammad: A Very Short Introduction* (Oxford University Press, 2011) dan *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy* (Oneworld Publications, 2014) dan *Slavery in Islam* Publikasi dalam bentuk jurnal dan artikel di antaranya: 1) "Criticism of the Proto-Hadith Canon: al-Daraqutni's Adjustment of al-Bukhari and Muslim's *Sahihs*." *Oxford Journal of Islamic Studies* 15/1 (2004). 2) "Critical Rigor vs. Juridical Pragmatism: How Legal Theorists and Hadith Scholars Approached the Backgrowth of Isnads," in *Islamic Law and Society* 14, (2007). 3) How We Know early Hadith Critics Did Matn Criticism and Why It's So Hard to Find," *Islamic Law and Society* 15(2008). 4) "Even if it's not True it's True: Using Unreliable Hadiths in Sunni Islam," *Islamic Law and Society* 18 (2011). 5) "Even if it's not True it's True: Using Unreliable Hadiths in Sunni Islam," *Islamic Law and Society* 18 (2011). 6) The Canonization of Ibn Majah: Authenticity vs. Utility in the Formation of the Sunni Hadith Canon," *Revue des July* (2011). 7) "The Rules of Matn Criticism: There Are No Rules," in *Islamic Law and Society* 19, (2012). 8) *Review of The Encyclopedia of Canonical Hadith*, "Journal of Islamic Studies 19 n. 3 (2008): 391-97.

Melalui aktivitas penelitiannya itu, Jonathan Brown banyak terlibat dalam beberapa konferensi dan asosiasi keilmuan, seperti: American Historican Association, Middle East Studie Association, American Academy of Religion. Tercatat sebanyak 18 karya tulisnya di bidang studi Islam telah mewarnai khazanah intelektual di Amerika. Selain aktif menulis, Brown juga aktif sebagai pembicara dalam acara seminar, konferensi, dan simposium Internasional. Selain itu, ia juga diundang sebagai dosen tamu di berbagai universitas. Dalam kurun waktu dua belas tahun (2004-2016) undangan yang diterima Jonathan Brown baik sebagai dosen tamu maupun panelis dalam berbagai forum tercatat sebanyak 114 kali. Beberapa negara yang ia kunjungi diluar Benua Amerika untuk yaitu: Inggris, Belgia, Austria, Turki, Afrika Selatan, Saudi Arabia, Belanda dan Jerman (Brown, n.d.). Secara reguler tampil di berbagai media untuk membahas berbagai topik dan isu hangat di seputar Islam, hukum Islam, terorisme, toleransi, imigrasi, dan lain sebagainya.

*Konsep Kanonisasi Sahihayn Perspektif Jonathan A. Brown*

Dalam konteks kajian Islam di Barat, eksistensi kajian terhadap agama selain Islam perlu dipertanyakan. Berkaca pada kajian agama yang dianut oleh masyarakat mereka, misalnya Kristen, mereka banyak terlibat pada kajian teologi. Kajian teologi yang mereaktifkan adalah studi Bibel, etika, sejarah agama-agama, dan lain-lain (Romdhoni, 2012, hlm. 67-88). Salah satu bentuk studi terhadap kitab suci Bibel adalah kanonisasi Bible. Lazimnya, kanonisasi diaplikasikan untuk melacak proses menjadi kitab suci suatu agama. Berbeda dengan agama lain, umat Islam memiliki hadis sebagai landasan kedua setelah al-Qur'an. Maka kanonisasi-pun dapat digunakan dalam melacak sebuah teks menjadi kanonik. Penelitian Jonathan A.C adalah *The Canonization of al-Bukhari and Muslim* diajukan pada Universitas Chicago dan kemudian telah dijadikan buku yang diterbitkan oleh Brill. Penelitian ini ditulis dibawah arahan Wadad Kadi.

Brown menggunakan konsep kanonisasi dalam menelusuri sejarah *Sahihayn* yang meliputi peran penting *Sahihayn* dalam konstruksi masyarakat muslim modern. Hal ini disertai dengan fakta-fakta historis tentang kelompok Sunni. Sebagai seorang sejarawan, ia ingin menemukan jawaban tentang bagaimana tradisi hadis merefleksikan, memfasilitasi, dan menginformasikan pilihan-pilihan yang telah dibuat oleh komunitas Sunni dalam jangka waktu ribuan tahun sejak kemunculannya. Fokus studi ini menelusuri kesinambungan dan perubahan tradisi keberagamaan. Secara umum penulis menarasikan konsep kanonisasi dalam tiga poin:

*Motivasi Riset*

Kegelisahan akademik Brown tidak lagi skeptis terhadap autentisitas hadis. Salah satu dari pertanyaan besar yang bergelayut dalam pikiran kebanyakan *outsiders*. Baginya, pertanyaan itu sudah berakhir pada abad 3 H / 9 M. Studi ini adalah tentang tradisi Sunni dan perannya dalam peradaban Islam setelah pertanyaan seputar originalitas memudar dari pandangan. Tegasnya, penelitian ini tidak bertujuan untuk mengkritik Sahihayn sebagai karya yang monumental (Brown, 2007, hlm. xxi). Penelitian ini terbagi kedalam dua bagian dengan 10 Bab. Berikut anatomi dari buku tersebut:

No.	Part One	No.	Part Two
I	Introduction	VI	The Canon and Needs of the Community: The Shahihayn as Measure of Authenticity, Authoritative Reference and Exemplum
II	The Study of Canons and Canonization	VII	The Principle of Charity and The Creation of Canonical Culture
III	The Genesis of Al-Bukhâri and Muslim	VIII	The Canon and Criticism: Iconoclasm and Rejection of Canonical Culture from Ibn Salah to the Modern Salafi Movement
IV	A Period of Intense Canonical Process: Imagination and Study of the Shahihayn in the Long Fourth/ Tenth	IX	Canon and Synecdoche : The Shahihayn in Narrative and Ritual
V	Canon and Community: Al-Hakim al-Naysaburi and the Canonization of the Shahihayn	X	Conclusion

**Tabel 1:** Anatomi Canonization of al-Bukhârî and Muslim

Jika dilihat dari tema-tema yang digulirkan oleh Brown, bab inti terdapat pada bagian bab ke 4 pada bagian pertama, yaitu pada proses kanonisasi; perjalanan studi intensif *Sahihayn* pada abad keempat hijrah. Apresiasi yang tinggi kepada tradisi studi hadis muslim mengantarkan Brown pada

tiga pertanyaan mendasar. Pertama, apa yang menjadikan *Ṣaḥīḥayn* istimewa? Kedua, apa saja referensinya? Ketiga, apakah keistimewaan itu orisinal sesuai dengan kultur Sunni? Pertanyaan ini dirumuskan untuk dijawab dalam penelitian yang digarapnya (Brown, 2007, hlm. xxii).

Para ulama hadis sepakat bahwa *Ṣaḥīḥayn* berada pada level tertinggi dalam stratifikasi rujukan kitab hadis berdasarkan kualitasnya. Oleh sebab itu, Brown tertarik untuk mengkaji sisi lain kedua kitab tersebut dengan motivasi: penelusuran orisinalitas, perkembangan dan fungsi *Ṣaḥīḥayn* sebagai kitab paling autentik setelah al-Qur'an dan potret kebudayaan Islam secara keseluruhan. Dalam kata pengantarnya, ia mengapresiasi dan simpati atas kejeniusan, kesungguhan dan dedikasi Imam al-Bukhārī dan Imam Muslim (Brown, 2007, hlm. xxi).

Kajian yang dilakukan oleh Brown adalah kombinasi antara narasi historis, penelitian atas teks suci (*scriptural studies*) dan kritik atas ideologi. Tidak dapat dipungkiri bahwa interpretasi kanonisasi Brown dalam penelitiannya, mengacu pada konsep kanonisasi yang lahir di Barat dan digunakan untuk mendeteksi proses menjadi sebuah kitab suci dalam agama. Lalu pertanyaannya, mampukah teori ini diterapkan pula dalam membaca sejarah pengumpulan riwayat hadis di kalangan umat Islam? Beberapa sarjana Muslim, umat Islam, dan termasuk juga di dalam beragam genre sastra serta aliran keagamaan telah berhati-hati dalam mengaplikasikan pendekatan tersebut untuk membangun tradisi ketimuran tentang kajian studi Islam.

#### *Wawasan Kanonisasi*

Kanon adalah terminologi yang dikenal sebagai sebuah teks suci, sastra atau hukum. Di antara perintis studi kanon ini adalah Jonathan Z. Smith, dengan judul "Canons, Catalogues and Classics," and H.J. Adriaanse's "Canonicity and the Problem of the Golden Mean" dalam *Canonization and Decanonization*. Jonathan Z. Smith, seperti yang dikutip oleh Brown, mendefinisikan kanon sebagai fenomena keagamaan yang sebagian didasarkan pada beberapa tradisi keagamaan. Smith mengklaim bahwa kanonisasi adalah "salah satu bentuk proses pembatasan budaya dasar dan mengatasi pembatasan itu melalui kecerdikan. Kejeniusan muncul dari proses hermeneutik di mana sebuah komunitas agama menerapkan tradisi yang digambarkan oleh kanon untuk masalah-masalah baru. Sebuah kanon, tidak dapat eksis tanpa tradisi dan juru bahasa (Smith, 1982, hlm. 52).

Secara etimologis kanon diambil dari bahasa Ibrani dari kata *qana* atau *qaneh*. Sedangkan dalam bahasa Yunani berarti ukuran. Dalam kamus *The Brill Dictionary of Religion* kanonisasi atau *canonization* adalah: *The concept of canonization... describes the process in which a set of symbols, texts, actions, or artifacts is fixed as authoritative and normative*. Maksudnya, konsep kanonisasi adalah deskripsi tentang proses pembentukan simbol-simbol, teks, tindakan atau artefak sehingga menjadi sempurna-otoritatif-normatif (Bahr, 2006, hlm. 250).

Dalam bahasa Inggris, *canon* berarti prinsip prinsip atau peraturan agama (Hawkins, 1993, hlm. 44). Dalam artian kumpulan tulisan yang diterima sebagai dalih. Turunan kata hingga menjadi kanonisasi (*canonization*) berarti penyucian. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata kanonisasi dengan kata dasar kanon yaitu hukum (undang-undang) yang bersifat baku, standar dan buku-buku autentik yang dianggap bagian Kitab Suci. Jika ditambah akhiran ~sasi (kanonisasi) menunjukkan suatu proses menjadi rujukan dasar baku dalam ajaran agama ("https://Kbbi.Web.Id/Kanon-2 Diakses Tanggal 10 Januari 2019,," n.d.) Melalui beberapa defenisi tersebut, yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah proses menjadi sesuatu yang dijadikan rujukan baku, standar dalam ajaran agama.

Menurut Menzies seperti yang dikutip Brown, terdapat dua kondisi esensial untuk pembentukan sebuah kanon. Pertama, adanya kitab kitab yang diterima secara kolektif dalam sebuah komunitas sebagai norma-norma agama. Kedua, eksistensi pemegang otoritas keagamaan untuk menentukan buku apa saja yang dapat diterima sebagai norma tersebut (Brown, 2007, hlm. 22). Menurut Petra Bahr kanonisasi adalah upaya untuk mengoleksi dokumen yang berkaitan dengan fakta keseharian tokoh sentral yang diteladani. Tujuannya, untuk menanamkan pandangan umum tentang praktik kesalehan dan pandangan moral. Intinya bermuara pada penguatan cara pandang sebuah komunitas dan seluruh

agama di dunia mengalami fenomena ini untuk menjadikan kitab yang mereka miliki menjadi sakral (Bahr, 2006, hlm. 253).

Jonathan Brown memahami bahwa melalui kanonisasi satu set teks, sebuah tradisi dapat menyimpan otoritas agama dan dapat dikelola dalam bentuk yang tahan lama. Kemudian penafsir tradisi itu dapat membawa otoritas yang terkandung dalam kanon ini untuk menyinggung masalah baru. Brown menelusuri bagaimana proses *Ṣaḥīḥayn* telah beralih fungsi dalam perjalanan dimensi waktu menjadi rujukan yang valid dan diterima di semua kalangan dalam komunitas muslim pada abad keempat dan kelima hijriah. Melalui tradisi ini, telah ditunjukkan bahwa bahkan dalam satu peradaban istilah kanon bersifat multivalen (Brown, 2007, hlm. 38). Lebih lanjut ia menegaskan bahwa penelitian ini tidak bersifat teoritis maupun komparatif. Ini menandakan bahwa kanonisasi hadis harus dibaca secara mandiri. Untuk mendapatkan bangunan kanonitas, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan, bahwa setiap kanon mewakili (1) interaksi teks, (2) otoritas dan (3) identifikasi komunal. Brown menyatakan:

The present study is neither theory-driven nor comparative. To the extent possible, the story of the hadith canon must be read on its own. This study does, however, contend that any canon represents the inter-action of text, authority and communal identification (Brown, 2007).

Penelitian ini tidak digerakkan oleh teori maupun komparatif. Sedapat mungkin, kisah kanon hadis harus dibaca sendiri. Studi ini, bagaimanapun, berpendapat bahwa setiap kanon mewakili interaksi teks, otoritas dan identifikasi umum.

Lebih lanjut Brown menyatakan:

Ultimately, it is the prominence of questions of self-definition, the institutionalization of religious authority and a qualitative change in the way the community viewed these two works that qualifies them as canonical. (Brown, 2007, hlm. 36).

Pada akhirnya, keunggulan pertanyaan definisi diri, pelembagaan otoritas keagamaan dan perubahan kualitatif dalam cara masyarakat memandang kedua karya ini yang membuat mereka memenuhi syarat sebagai kanonik.

Dalam mengelaborasi tiga hal diatas, tema sentral dan format yang akan digunakan Brown dalam studi ini adalah: Pertama, kanon dan komunitas (*canons and community*). Kedua, kanon sebagai ukuran kebenaran (*Kanon and the Measure of Revealed Truth*). Ketiga, prinsip amal dan tradisi kanonik (*Principle of Charity and Canonical Culture*). Ketiga komponen di atas saling berkaitan, sebuah teks tidak akan dipandang dalam sebuah komunitas, kecuali ada yang berperan di dalam komunitas tersebut.

Terkait dengan kanon dan komunitas, Brown menjelaskan bahwa sebuah teks dapat menjadi otoritatif, tetapi tidak mengikat semua jenis manusia. Kanon tentu saja merupakan ciptaan komunitas tertentu dan berfungsi sebagai alat rekonsiliasi, media untuk komunikasi atau untuk menciptakan landasan bersama. Meskipun satu sekte menjadikan kanon sebagai alat polemik, kanon ini tidak perlu berfungsi untuk pengecualian format media lainnya. Mengingat peran kuat dari konsensus (*ijma'*) komunitas Muslim dalam epistemologi Islam, Brown menyatakan harus berhati-hati untuk mempertimbangkan kemunculan kanon *Ṣaḥīḥayn* sebagai upaya inklusif untuk memaksa berbagai sekte mengenali media umum dalam membahas warisan Nabi (Brown, 2007, hlm. 40).

Terjadinya krisis dalam pola keberagaman membuat kanonisasi muncul sebagai solusi untuk mengatasi hal tersebut. Sehingga representasi kitab kanon tampak sebagai bentuk politik identitas. Hal ini muncul karena sebuah komunitas merasa telah kehilangan teladan yang tepat untuk mengekspresikan religiusitasnya. Dalam prosesnya, kanonisasi melibatkan dua unsur; unsur kekuasaan (*power*) dan lembaga (*institution*). Melalui relasi keduanya, dapat dipahami bahwa fungsi fundamental kanonisasi ialah untuk menjaga suatu tradisi yang mulai terkikis. Kanonisasi merupakan proyek untuk menyelamatkan 'tradisi' sebagai identitas komunal. Ia berkelindan dengan kemunculan krisis keberagaman.

Jika pada agama non-muslim kanonisasi digunakan untuk melacak kitab suci maka hadis juga mengalami proses demikian. Artinya, posisi hadis sejajar dengan kitab suci pada agama lain. Proses kanonisasi dilakukan untuk melacak praktik keseharian Nabi berbasis teks dalam konteks sosial politik dan teologis. Selain itu peran kultural komunitas muslim sunni dilengkapi dengan agen kekuasaan dan lembaganya berujung pada sakralitas. Dalam artian proses sejarah yang dialami *Ṣahīḥayn*.

#### *Proses Kanonik Ṣahīḥayn*

Dalam hal ini, Dinasti Saljuk disinyalir berperan penting di dalam proses panjang pembentukan dan fungsi *Ṣahīḥayn*. Lintasan sejarah yang telah dilalui menjadikan kitab ini istimewa. Eksistensi kitab ini lahir di tengah polemik serta degradasi yang dialami kaum muslimin. Buktinya, multi-sekte teologis, mazhab hukum dan sufisme menjadikan kaum muslimin kehilangan figur ideal sebagai pemersatu dalam persoalan moral. Misalnya, kelompok fikih terfragmentasi ke dalam aliran rasional (Hanafiah-Muktazilah) dan *riwāyah* (Hanābilah-Zahiriiah), atau campuran keduanya (Malikiah dan Syāfi'iyah) (Shofiyuddin, 2016, hlm. 4). Kemunculan kelompok hadis yang lebih belakangan dipercaya oleh sebagian kalangan bahwa kehadiran hadis bersifat legislasif dan sekedar memenuhi kebutuhan argumentasi fikih, terutama mazhab *riwāyah*. Brown merunut bahwa kelompok hadis merupakan perkembangan lebih lanjut dari aliran fikih Malikiah-Syafi'iyah-Hanabilah.

Al-Bukhārī sendiri merupakan murid langsung dari Aḥmad bin Hanbal, begitu pula Muslim bin al-Hajjāj. Keberanian Aḥmad bin Hanbal berpolemik dengan negara untuk membela keyakinannya membuatnya populer di mata masyarakat luas. Terlebih pada beberapa dekade berikutnya, setelah pemimpin yang tidak toleran tersebut tumbang dan digantikan oleh simpatisan Ahmad bin Hanbal, kelompok hadis mendapatkan sambutan luas dari komunitas muslim. Sekalipun secara politik kaum Mu'tazilah sudah gagal dalam level negara, namun tidak demikian dengan kondisi mereka di masyarakat. Banyak ulama besar yang masih menganut keyakinan tersebut. Terutama para ahli fikih Hanafī yang tersebar luas di Kufah, Basrah, Khurasan dan wilayah utara. Al-Bukhārī dan Muslim merupakan generasi yang berhasil mencapai puncak prestasi kelompok hadis (Brown, 2007). Dengan demikian, keduanya merupakan wakil kelompok hadis ketika mereka bekerja sebagai seorang intelektual dan merupakan inspirator besar bagi generasi setelahnya.

Dalam kuartal terakhir dari abad ketiga/kesembilan dan paruh pertama kesebelas, jaringan ulama yang ikut andil dalam proses kanonisasi *Ṣahīḥayn* menyebar dalam area dan kronologis yang konsisten. Dalam jaringan persebaran proses tersebut, setiap wilayah memiliki peran kronologis tersendiri. Wilayah yang dicantumkan oleh Brown dalam proses tersebut adalah: Baghdad, Mesir dan Hijaz, Jurjan, Naysabur, Isfahan dan Transoxiana.

Namun, di sisi lain karya al-Bukhari dan Muslim justru seakan ingin melampaui kelompok-kelompok fikih sebelumnya. Karya keduanya tidak dimaksudkan untuk mendukung salah satu mazhab fikih. Bahkan terkesan al-Bukhārī membangun pandangan fikihnya sendiri, dan hanya beberapa kali mempunyai pandangan yang mirip dengan salah satu imam mazhab yang populer. Hal inilah yang mendorong para pengikut mazhab-mazhab terkenal di kemudian hari memperebutkan nama besar al-Bukhārī (Hasyim, n.d.). Saat al-Bukhārī dan Muslim masih hidup, keduanya tidak terlalu populer pada komunitas lintas mazhab. Kepopuleran keduanya terjadi jauh setelah mereka wafat. Terdapat tiga jalur perkembangan popularitas *Ṣahīḥayn* ; (1) jaringan kelompok hadis (*ahl hadīṣ*), (2) pengikut Syafi'iyah dan (3) penerimaan kalangan Hanafī-Mu'tazilī.

Fenomena ini terjadi dalam rentang waktu abad ketiga hingga keempat hijriah. Tahap selanjutnya ialah pengukuhan bahwa seluruh elemen umat Islam telah menerima *Ṣahīḥayn* (*talaqqī al-ummah bi al-qabūl*) melalui konsepsi uṣūl fikih tentang *sunnah*. Aliran rasional yang diwakili oleh fikih Hanafī dan teolog Mu'tazilī pada akhirnya menerima hadis *ṣahīḥ-ahad* sebagai argumentasi. Di antaranya al-Qāḍī'Abd al-Jabbār (w. 415 H.) dan Abū al-Husain al-Basirī (w. 436 H/1044 M.) generasi Mu'tazilah abad kelima (Brown, 2007, hlm. 184-187).

Inilah wajah baru yang ditawarkan *Ṣahīḥayn* kepada praktik keberislaman para intelektual. Ia menjadi referensi bagi seluruh kelompok muslim dalam perspektif keislaman yang dibangun al-Bukhārī-Muslim. *Ṣahīḥayn* menjadi pemersatu bagi seluruh kelompok muslim. Intensitas kanonik

melalui proses-proses dialogis terus berlangsung. Jaringan kelompok hadis yang terus mengembangkan teori-teori genial yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥayn* di samping mengajarkan di daerah masing-masing membentuk jaringan yang sangat luas. Jaringan al-Bukhārī dimulai dari Bukhara, Naisabur, Baghdad hingga Mekah. Selanjutnya, penganut Malikiah di Maghrib dan Andalus juga bergabung dalam jaringan ini. Al-H{ākim al-Naysāburī adalah tokoh yang dianggap berhasil membongkar metodologi al-Bukhārī dan Muslim, yang selanjutnya dia aplikasikan dalam *al-Mustadrak* melalui sistem *syart al-syaikhain* dan *ma'rifat 'ulūm al-hadīs*. Kritiknya terhadap kelompok *bid'ah* mematangkan serangan kepada kecenderungan para rasionalis. Di sini, teks *Ṣaḥīḥayn* menginspirasi kemunculan teks-teks yang lain. Teks pertama memicu produksi teks selanjutnya. Pada abad kelima akhir muncul seorang intelektual organik memegang pucuk kekuasaan di bawah bendera Bani Saljuq, Nizam al-Mulk. Melalui koleganya seperti al-Juwaini dan al-Ghazali, dia lebih memapankan posisi kelompok Sunni, dan tentu saja *Ṣaḥīḥayn* melalui lembaga-lembaga resminya seperti Universitas Nizāmiah (Brown, 2007, hlm. 181).

Terlihat bagaimana proses yang begitu panjang untuk menjadi kanon, kitab rujukan berbagai persoalan yang melibatkan keterciptaan teks, otoritarisasi terhadapnya dan pada akhirnya menjadi identitas kelompok (muslim secara keseluruhan). Inilah formasi kanonis *Ṣaḥīḥayn* serta fungsinya dalam pengembangan keilmuan-kebudayaan Sunni.

Berdasarkan uraian penulis, proyek penelitian Brown dapat ditunjukkan dalam bentuk tabel di bawah ini:

No.		Skema Penelitian Kanonisasi <i>Ṣaḥīḥayn</i>
1	Tujuan Penelitian	Telaah holistik Intelektual Islam Menemukan historitas <i>Ṣaḥīḥayn</i> , formasi dan fungsinya dalam peradaban Islam
2	Proses Penelitian	<i>Self definition Ṣaḥīḥayn</i> Proses pelebagaan agama Perubahan masyarakat dalam memandang <i>Ṣaḥīḥayn</i> sebagai kitab kanonik
3	Hasil Penelitian	<i>Ṣaḥīḥayn</i> muncul sebagai sebuah kebutuhan dalam komunitas <i>Ṣaḥīḥayn</i> yang dapat digunakan otoritas epistemologinya dalam arus mazhab bahkan dalam ranah Sunni-Syi'ah <i>Ṣaḥīḥayn</i> menjadi referensi bagi seluruh kelompok muslim yang artinya perspektif keislaman

**Tabel 2:** Skema Penelitian Kanonisasi *Ṣaḥīḥayn*

#### *Interpretasi Hadis versi Jonathan A.C Brown*

Jika ditelusuri akar historisnya, upaya memahami hadis sudah muncul sejak Nabi menyabdakan kepada para sahabatnya. Adanya nilai-nilai yang terkandung dalam konten hadis menjadi tujuan utama untuk dipahami (Wendry, 2022, hlm. 5). Para sahabat diyakini sebagai kelompok generasi yang paling baik dalam memahami hadis. Perubahan zaman yang dialami, menuntut cara serta metode pemahaman yang baru guna mengaktualisasikannya dengan keadaan zaman (Ali, 2011, hlm. vi).

Pemahaman hadis Nabi SAW dapat dibagi kedalam 2 periode, klasik dan modern. Pada periode klasik, terjadi pembentukan wajah awal metode pemahaman hadis. Usaha ini dirintis melalui penyelesaian kontradiksi semu antar hadis dan upaya pemecahan beberapa hadis yang dipandang sulit untuk dipahami. Sedangkan pada periode modern dipandang sebagai usaha mendialogkan hadis Nabi SAW agar terus berkembang pemahamannya sesuai dengan perkembangan zaman, namun tetap pada prinsip *ruh al-islamiyah*. Fase modern-kontemporer dapat dikatakan sebagai periode keemasan dalam



metode pemahaman hadis karena adanya pemikiran ulama pengkaji hadis yang kaya dengan metode, perangkat dan pendekatan.

Brown adalah seorang sarjana modern yang kritis dan rasionalis. Hal ini dibuktikan dengan pendapatnya bahwa tidak seluruh aspek yang terkait *af'al Rasul* harus diikuti (Brown, 2009, hlm. 11). Misalnya, dalam berpakaian, bahwa mengenakan jubah panjang khas Arab pada seorang Muslim dipandang sebagai sebuah pilihan (Suryani, 2022, hlm. 779). Sejauh penelusuran penulis, tidak banyak sarjana Barat khususnya yang berkonsentrasi dalam kajian hadis mengulas tentang aspek *fiqh al-hadis* secara mendalam. Buku Jonathan A.C. Brown yang berjudul *Misquoting Muhammad; The Challenge and Choices of Interpreting The Prophet Legacy* dapat dikategorikan salah satu karya dalam diskusi interpretasi hadis. Secara kasuistik, Brown mengulas suatu hadis yang dikorelasikan dengan situasi sosio-historis entitas muslim.

Buku *Misquoting Muhammad; The Challenge and Choices of Interpreting The Prophet Legacy* mulai ditulis pada tahun 2007. Terinspirasi dari buku terlaris Bart Ehrman, *Misquoting Jesus* (Brown, 2014, hlm. xv). Buku ini mengeksplorasi hadis Nabi SAW sebagai sebuah sistem terperinci hukum dan dogma Islam. Secara spesifik, Brown memeriksa sejarah peradaban Islam sejak awal. Karya Jonathan A.C Brown selesai ditulis pada tahun 2014. Motivasi penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya buku *Best Seller* Bert Erhman tentang adanya salah kaprah tentang wahyu yang dibawa oleh Yesus.

Jonathan Brown menceritakan bahwa judul dan ide buku ini diambil dari saran oleh teman dekatnya, dengan alasan mengambil keuntungan dari buku best seller *Misquoting Jesus*. Buku tersebut ditulis Bart Erhman, seorang teolog liberal yang terus menuai popularitas sejak penerbitan buku tersebut pada tanggal 1 November 2005. Buku *Misquoting Jesus* membahas tentang kritik teks, yaitu penyelidikan terhadap berbagai salinan kuno Alkitab guna merekonstruksi autograf (naskah asli) Alkitab se-detail mungkin.

Bedanya, pembahasan dikemukakan oleh Jonathan A.C Brown adalah bagaimana respons penerimaan hadis dalam berbagai wilayah yang dikunjungi oleh Brown. Persepsi dan aplikasi sebuah hadis ditinjau dalam entitas muslim. Peristiwa tersebut diteropong oleh Brown untuk mengungkapkan tantangan dan pilihan dalam menginterpretasikan hadis Nabi. Brown menjelaskan bahwa fokusnya sendiri lebih pada tantangan untuk menafsirkan warisan Nabi daripada "mengumumkan asal-usul Islam". Dia mengeksplorasi sejarah interpretatif Islam yang kaya dan bagaimana orang beriman terus ditantang (Brown, 2014, hlm. 136).

Pada saat Islam atau praktik budaya masyarakat Muslim mendapat sorotan konstan, banyak ilmuwan Islam, terutama ilmuwan Amerika, terlibat dalam menempatkan hal-hal sensitif dalam konteksnya. Mereka ingin mengatakan sesuatu yang dapat dipercaya kepada kolega akademis mereka namun juga menarik audiens yang lebih umum. Buku ini sangat membantu pembaca awam yang ingin mengerti mengapa apa yang Nabi sabdakan penting dalam Islam dan bagaimana kata-kata dan tindakannya telah ditafsirkan.

Salah satu contoh hadis yang mendapat tantangan untuk ditafsirkan adalah hadis riwayat al-Tirmizī berikut:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ عَصَمَتِي اللَّهُ بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ مَا هَلَكَ كِسْرَى قَالِمَنْ  
اسْتَخْلَفُوا قَالُوا ابْنَتَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Abi Bakrah berkata: Allah telah melindungiku dengan suatu kaum yang telah aku dengarkan dari Rasulullah SAW ketika meninggalnya Kisra. Nabi berkata siapa yang mereka angkat sebagai Kisra baru? Mereka berkata: putrinya, maka Nabi bersabda: tidak akan beruntung suatu kaum, manakala ia menyerahkan urusan pemerintahannya kepada seorang wanita.

Dalam kasus ini, Jonathana A.C. Brown menjelaskan pemahaman cendekiawan Mesir Muhammad al-Ghazālī. Menurutnya, Ghazali berjuang paling keras dan paling berhasil untuk mencapai menghidupkan kembali pemahamannya yang tepat. Dengan judul-judul seperti *Our Intellectual Heritage* (Warisan Intelektual Kami), *Renew Your Life and Islam* (Perbarui Hidup Anda dan Islam), dan *Women's Issues* (Isu Wanita), laris terjual di toko-toko buku trotoar dadakan Kairo. Melalui dekade-dekade penulisan yang produktif dan mengabdikan sebagai imam di masjid-masjid terkemuka Kairo, Ghazali mengambil banyak perkelahian dan menghasilkan lebih banyak pengagum. Ghazālī mengarahkan tulisannya untuk melawan mereka yang menggunakan pembacaan hadis literal untuk memperburuk adat-istiadat gender Mesir yang sudah konservatif. Tetapi untuk menantang ketergantungan ini pada kitab suci tanpa mengisyaratkan pengkhianatan terhadap kanon Hadis akan menjadi tugas yang sulit (Brown, 2014, hlm. 137).

Dalam hal ini, Brown hanya memaparkan bagaimana al-Ghazali berbeda dalam interpretasinya terhadap hadis di atas. Dalam pada itu, Brown juga menceritakan bagaimana sahabat al-Gazali, Yusuf al-Qaradhawi mengutarakan kritiknya selembut mungkin. Al-Qarāḍawī mengakui bahwa mengizinkan seorang wanita untuk memimpin umat Islam adalah pengecualian. Itu tidak memiliki dasar dan sikap yang tidak dapat dipahami dan anomali yang diinovasi oleh Ghazālī (Brown, 2014). Model kontekstualisasi serupa juga digunakan oleh 'Abd al-Barr dalam memahami hadis yang beririsan dengan persoalan hukum dan kemasyarakatan (Mala & Fudhaili, 2022, hlm. 103-114).

#### *Nuansa Pemikiran Jonathan A.C Brown Dalam Kajian Hadis Kontemporer*

Dinamika sosial, politik, budaya, ilmu pengetahuan dan revolusi informasi ikut berperan dalam upaya mengontekstualisasikan teks-teks keagamaan (Abdullah, 2000, hlm. 90). Di era kontemporer, dibutuhkan pembacaan yang 'hidup' dan aktual dengan segala kompleksitas problem yang ada. Problematika sekarang tentunya membutuhkan metode dan konsep yang baru juga, yang tidak dapat diselesaikan dengan sebagian seperangkat metode klasik (A'yun, Zulfikri, & Hakim, 2022, hlm. 65-80). Adanya perkembangan dan perubahan situasi sosial, budaya, ilmu pengetahuan dan peradaban meniscayakan adanya epistemologi baru yang sejalan dan searah dengan perubahan tersebut (Arifin, Musaddad, & Al-ayubi, 2022, hlm. 31-42). Atas dasar eksplorasi yang telah penulis lakukan, maka terdapat dua nuansa kajian hadis kontemporer dalam tradisi sarjana Amerika, yaitu:

Pertama, nuansa lokalitas –pada aspek kajian tokoh dan literatur (*al-bahsu 'an al-a'lam wa al-musannafāt*). Proses kreatif riset yang dilakukan oleh Brown dilatar belakangi oleh tren sosio kultural-akademis sarjana Amerika. Teori kanonisasi adalah salah satu contoh produk penelitian sarjana Barat yang diadopsi, dielaborasi sehingga menghasilkan konklusi terhadap proses kanonisasi *Ṣaḥīḥayn*. Sintesis ini telah berkontribusi positif terhadap kajian hadis. Kontribusi dalam aspek ini terdapat pada dua titik. Titik pertama, Brown membincang sejarah *Ṣaḥīḥayn* dalam perspektif atau gerbang yang berbeda. Pada titik kedua, ia menelusuri rekam jejak penelitian yang lebih komprehensif dalam studi tokoh dan literatur kitab hadis dan melampaui studi *manāḥij al-muḥaddisīn*.

Riset yang dilakukan oleh Brown dengan tema kanonisasi mengemukakan bagaimana ia menjawab tentang keistimewaan *Ṣaḥīḥayn* di mata kaum muslim. Spesifikasi demikian dalam wacana kajian hadis kontemporer merupakan termasuk wacana yang cukup menarik. Untuk menjelaskan proses menjadi istimewa sebuah kitab hadis, Brown menggunakan konsep kanonisasi. Riset nyata tentang kanonisasi kitab *Ṣaḥīḥayn* telah memperkaya khazanah keilmuan hadis terutama dalam kajian hadis berbasis tokoh. Model penelitian ini telah menjadi ventilasi dalam 'ruang pengap' autentisitas hadis dalam tradisi kajian hadis Barat-klasik.

Pergeseran model riset di masa kontemporer tampaknya sudah beralih dari usaha menentukan validitas dan menentukan akurasi hadis. Model penelitian ini dapat disebut arah baru dalam kajian hadis. Melalui pendekatan historis yang dilakukan Brown dapat membuktikan bahwa proses keabsahan hadis Nabi SAW dalam *Ṣaḥīḥayn* dapat diterima secara mapan dalam suatu model

tersendiri. Ia menyebut bahwa melalui bagan jaringan (*network chart*) *Ṣahīḥayn* dalam rentang abad keempat hijriah terlihat bahwa proses pelembagaan tersebut berlangsung cukup lama.

Kedua, nuansa glokalisasi –pada aspek kajian pemahaman hadis (*al-baḥṣu ‘an al-fiqh al-ḥadīṣ*). Maksudnya, dalam interpretasi hadis terjadi penyesuaian terhadap nilai budaya lokal. Dalam pembacaan penulis, Brown tidak menjelaskan pandangannya tersendiri, karena ia lebih cenderung mengungkap tantangan yang ada dalam interpretasi hadis Nabi melalui kasus-kasus yang terjadi di daerah yang ia kunjungi serta bagaimana masyarakat ataupun para tokoh agama dalam wilayah tersebut menafsirkan hadis tersebut. Aktualitas kajian yang bercorak pemahaman hadis lebih berorientasi pada pemahaman yang substansial. Tema yang diangkat menyesuaikan dengan isu yang sedang berkembang. Paradigma yang disajikan berupa kritik partisipatoris-solutif dengan usaha capaian pencarian makna yang aplikatif (*applicable meaning*).

### 3. Kesimpulan

Jonathan Andrew Cleveland Brown seorang ekspertis kajian hadis yang lahir dan berdomisili di Amerika Serikat. Melalui karyanya, Brown mempresentasikan minat riset dengan nuansa baru dalam kajian hadis kontemporer. Dalam gagasannya tentang kanonisasi *Ṣahīḥayn* bahwa kitab tersebut muncul sebagai sebuah kebutuhan dalam komunitas umat Islam serta dapat digunakan otoritas epistemologinya dalam arus mazhab bahkan dalam ranah Sunni-Syi’ah. Selain itu, dalam ranah interpretasi hadis Brown menulis buku yang berjudul *Misquoting Muhammad; The Challenge and Choices of Interpreting The Prophet Legacy*. Dalam karya ini, Brown meengemukakan respons penerimaan hadis di berbagai wilayah yang ia kunjungi. Persepsi dan aplikasi sebuah hadis ditinjau dengan mempertimbangkan rasio entitas muslim di wilayah tertentu. Peristiwa tersebut disorot oleh Brown untuk menemukan tantangan dan pilihan dalam menginterpretasikan hadis Nabi. Riset kreatif Brown memberikan nuansa baru dalam kajian hadis kontemporer yaitu nuansa lokalitas pada aspek kajian tokoh dan literatur (*al-baḥṣu ‘an al-a’lam wa al-musannafāt*) dan nuansa glokalisasi dalam konteks kajian pemahaman hadis (*al-baḥṣu ‘an al-fiqh al-ḥadīṣ*).

### Daftar Pustaka

- A’yun, Q., Zulfikri, & Hakim, L. (2022). Dinamika Relasi Nabi SAW dengan Yahudi Perspektif Teori Konflik Ralf Dahredorf. *MASHDAR Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hadis*, 65–80.
- Abdullah, M. A. (2000). , “Kajian Ilmu Kalam di IAIN: Menyongsong Perguliran Paradigma Keilmuan Keislaman pada Era Milenium Ketiga. *Jurnal Al Jami’ah: Journal of Islamic Studies IAIN SUKA*, 65(6), 90.
- Ali, N. (2011). *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatannya*. Yogyakarta: IDEA Press.
- Altıntaş, F. B. (2015). The Academic Study of Hadith in North America Universities. *American Journal of Islamic Social Sciences*, 32(4), 66–84.
- Amrulloh. (2016). Eksistensi Kritik Matan Masa Awal; Membaca Temuan Dan Kontribusi Jonathan Brown. *Kontemplasi; Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 04(01), 4.
- Arifin, A., Musaddad, E., & Al-ayubi, S. (2022). Term of Ummiy in Hadith : Measuring Contextual Meaning’. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 7(1), 30–42.
- Bahr, P. (2006). Bible, Government/Rule/Politics/State, Memory, Oral Tradition, Reception, Tradition, Writing. In *The Brill Dictionary of Religion* (p. 250). Leiden: Brill Publishers.
- Brown, J. A. . (n.d.). *Curriculum Vitae Jonathan A.C Brown*. Washington: Georgetown University.
- Brown, J. A. C. (2007). *The Canonization of al-Bukhari and Muslim*. Leiden: Brill Publishers.
- Brown, J. A. C. (2009). *Hadith: Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern World*. England: Oneworld Publications.
- Brown, J. A. C. (2014). *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet’s Legacy*. England: Oneworld Publications.
- Budiman, A., Mu’in, F., & A’yun, Q. (2022). Dating of Hadith About Riba; The Reflection Theory of Isnad Cum Matn Analyzed by Harald Motzki. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/twl.v1i1.1236>
- Budiman, A., Safri, E., & Wendry, N. (2020). Studi Kritik Hadis Perspektif Jonathan A.C. Brown (Analisis terhadap Three Tiered Method). *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 1. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.6853>

- Faizurrizqi, M. dkk. (2022). G.H.A Juynball's Common Link Theory on Skepticism About Hadith Authenticity and It's Refutation. *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 5(1), 30.
- Goldziher, I. (1971). *Muslim Studies* (C. B. & S. Stern, Ed.). London: George Allen and Unwin.
- Harmansen, M. (2007). The Academic Study of Sufism at American University. *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 24(3), 24–45.
- Hasyim, A. M. (n.d.). *al-Imām al-Bukhārī Faqihan wa Muhaddisan*. Kairo: Meshr al-Arabiah.
- Hawkins, J. M. (1993). *Kamus Dwibahasa Oxford-Erlangga*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- <https://georgetown.academia.edu/JBrown/CurriculumVitae>. (n.d.).
- <https://kbbi.web.id/kanon-2> diakses tanggal 10 Januari 2019. (n.d.).
- Kholis, N. (2021). Kritik Atas Kritik Matan Jonathan A.C Brown. *Tajdid*, 20(1).
- Mala, F. K., & Fudhaili, A. (2022). Relasi Fikih dan Hadis dalam Praktik Pemahaman Kontekstual Ibn ' Abd al-Barr al-Andalusy ( W . 463 H ). *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 6(2).
- Nafisah, L. (2022). Hadith and Prophet Muhammad Authority: Understanding of Jonathan A.C. Brown. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 8(1), 103–118.
- Romdhoni, A. (2012). Kajian Islam di Barat (Sebuah Paparan Model Kajian dan Tokoh -Tokoh Orientalis). *JIE*, 1(1).
- Schact, J. (1950). *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: Clarendon Press.
- Shofiyuddin, M. (2016). Epistemologi Hadis: Kajian Tingkat Validitas Hadis dalam Tradisi Ulama Hanafi. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2(4).
- Smith, J. Z. (1982). Sacred Persistence: Toward a Redescription of Canon. In *Imagining Religion* (p. 52). Chicago: University of Chicago Press.
- Sukron, M. (2019). Relasi Barat dan Islam dalam Kajian Hadis. *Jurnal Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 5(1).
- Suryani. (2022). Urgensi Hermeneutika Sebagai Metode Dalam Pemahaman Hadis. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(2), 779–800. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.4086>
- Wendry, N. (2022). Manipulasi Identitas Peristiwa Hadis Periode Awal: Konsep, Dinamika, dan Kritik. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 7(1), 1–9.
- Zuhri, M. (2015). Perkembangan Kajian Hadis Kesarjanaan Barat. *Ulul Albab*, 16(02), 216.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)